

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori Adaptasi Budaya oleh Kim Young Yun

Menurut Kim dalam (Martin & Nakayama, 2003), adaptasi budaya adalah proses panjang untuk menyesuaikan diri dan akhirnya merasa nyaman dengan lingkungan baru. Proses ini terjadi ketika individu memasuki budaya yang baru dan asing, serta berinteraksi dengan elemen-elemen budaya tersebut. Selama proses ini, mereka secara bertahap mengenali persamaan dan perbedaan dalam lingkungan baru. Young Yun Kim juga menjelaskan langkah-langkah dalam proses pengadaptasian budaya yang umumnya meliputi empat fase dengan tambahan fase perencanaan (Ruben & Lea, 2006). Berikut penjelasan terkait fase-fase dalam proses pengadaptasian budaya :

1. Fase Perencanaan

Fase Perencanaan adalah tahapan di mana seseorang masih berada dalam kondisi awal dan mempersiapkan segala hal, dari ketahanan fisik hingga mental, termasuk kemampuan komunikasi yang diperlukan untuk kehidupan baru yang akan dijalani.

2. Fase *Honeymoon*

Pada tahap ini, individu telah menetap di lingkungan yang baru dan sedang berusaha menyesuaikan diri dengan budaya serta suasana yang berbeda. Ini adalah masa di mana semangat dan rasa ingin tahu terhadap pengalaman baru sangat kental. Meskipun mungkin masih merasa asing, merindukan rumah, dan terkadang merasa sendirian, individu tersebut tetap terpesona dengan keramahan penduduk setempat terhadap mereka yang baru datang.

3. Fase *Frustration*

Pada tahap ini, individu yang pada awalnya penuh semangat dan rasa ingin tahu terhadap lingkungan baru, mulai mengalami perubahan yang signifikan. Mereka awalnya begitu antusias dan penasaran dengan segala hal baru yang dihadapi, namun kini merasakan kekecewaan dan frustrasi. Realitas yang mereka temui tidak selalu sesuai dengan ekspektasi

awal mereka. Segala tantangan dalam beradaptasi, baik itu sosial, budaya, maupun lingkungan fisik, mulai terasa menumpuk.

4. Fase *Readjustment*

Pada tahap ini, individu berada dalam fase adaptasi ulang di mana mereka mulai mencari cara-cara baru untuk berintegrasi dengan lingkungan sekitar. Mereka berusaha mengatasi krisis yang muncul selama tahap frustrasi sebelumnya dengan mencari solusi-solusi yang memungkinkan, seperti mempelajari bahasa dan budaya lokal. Proses penyesuaian ulang ini mencerminkan upaya mereka untuk menemukan cara yang efektif dalam menghadapi tantangan dan menyesuaikan diri dengan realitas yang ada.

5. Fase *Resolution*

Tahap terakhir dari proses adaptasi budaya merupakan langkah akhir yang diambil seseorang untuk mengatasi ketidaknyamanan yang dirasakannya. Pada tahap ini, individu memiliki beberapa pilihan strategi, seperti:

1. *Flight*, di mana seseorang merasa tidak mampu lagi untuk beradaptasi lebih jauh dengan lingkungan baru dan memilih untuk mundur.
2. *Fight*, di mana individu mencoba bertahan meskipun merasa tidak nyaman dengan lingkungan dan budaya baru yang dihadapinya.
3. *Accommodation*, di mana seseorang berusaha menikmati lingkungan barunya meskipun awalnya merasa tidak nyaman, dengan berusaha menyesuaikan diri baik dari segi eksternal maupun internal.
4. *Full Participation*, di mana individu sudah merasa nyaman dan tidak lagi mengalami rasa khawatir, cemas, atau ketidaknyamanan. Mereka mampu mengatasi rasa frustrasi yang pernah dialami sebelumnya dan sepenuhnya terlibat dalam kehidupan sosial dan budaya baru mereka.

2.2 Kajian Teori Adaptasi Interaksi oleh Judee Burgoon

Teori adaptasi interaksi yang diperkenalkan oleh Judee Burgoon, Lesa Stern, dan Leesa Dillman (Littlejohn & Foss, 2009) membahas bagaimana individu mengubah persepsi terhadap diri mereka saat berinteraksi dengan orang lain. Teori ini menetapkan sembilan prinsip yang menyoroti kemampuan dasar manusia untuk menyesuaikan dan mengatur pola interaksi mereka untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu dalam komunikasi sosial. Salah satu prinsip utama dari teori ini adalah bahwa manusia secara alami memiliki kecenderungan untuk menyesuaikan dan menyesuaikan pola interaksinya dengan individu lain dalam berbagai konteks sosial. Sebagai contoh, ketika seseorang mengirimkan sinyal atau memberikan tanggapan terhadap orang lain, biasanya individu kedua akan merespons kembali terhadap tanggapan yang diberikan oleh individu pertama. Kecenderungan ini muncul sebagai bentuk adaptasi atau penyesuaian perilaku untuk mencapai berbagai tujuan, termasuk kebutuhan komunikasi, kelangsungan hidup, dan koordinasi. Prinsip kedua dari teori ini berakar pada aspek biologis. Ada tekanan bagi manusia untuk berhubungan satu sama lain juga sewaktu-waktu bisa mempunyai kecocokan antar sesama. Selanjutnya, pada prinsip ketiga membahas mengenai kepentingan individu dalam hal bermasyarakat, yang orang-orang perlu mempunyai jalinan hubungan dan kekerabatan satu sama lain (Rubiyanto & Clara, 2019).

Prinsip keempat berkaitan dengan ruang lingkup tatanan sosial. Artinya, individu cenderung mengidentifikasi dan memberikan respons perilaku yang diterimanya dari orang lain. Hal ini terlihat dari norma, pergaulan sehari-hari, kesopanan, dan lainnya. Selanjutnya beralih pada bagian kelima yaitu timbal balik. Timbal balik seringkali disampaikan dari satu orang ke orang lain sebagai bentuk tindakan kompensasi (pemahaman). Misalnya saja ketika membangun hubungan, seseorang akan menunjukkan sikap timbal balik dengan memperlihatkan dan menampilkan reaksi seperti senyuman dan ekspresi gembira setiap kali lawan bicaranya melakukan hal yang sama. Prinsip keenam yaitu menyatakan bahwa ketika seseorang atau individu mengalami tekanan biologis dan sosiologis dalam interaksi mereka dengan orang lain, maka akan meningkat cara adaptasi seperti strategis konsisten dengan kesadaran individu terhadap diri mereka sendiri dan orang lain. Hal ini bervariasi tergantung pada berbagai faktor seperti gender, usia, dan lainnya terletak pada kemampuan untuk mengadaptasi perilaku menurut orang

lain dalam perbedaan budaya. Prinsip ketujuh kemudian menggambarkan pola interaksi yang berlaku, atau keterbatasan kebutuhan psikologis, biologis, dan sosial, yang membatasi kemampuan individu untuk beradaptasi. Terlepas dari parameter dan penjelasan yang tidak dapat diakomodasi. Misalnya, beberapa individu dengan kebutuhan interaksi sosial yang rendah atau kurang dapat menyesuaikan diri dibandingkan individu yang termasuk dalam kelompok sosial dengan tingkat keterhubungan yang tinggi. Prinsip kedelapan mengutamakan faktor diadik yang mengarah pada terbentuknya pola adaptif dalam interaksi baik melalui faktor internal maupun eksternal. Seperti hubungan alami, lokasi saat komunikasi, gender, ketertarikan, juga usia (Littlejohn & Foss, 2009).

Prinsip terakhir dari teori ini menjelaskan bagaimana fungsi komunikasi perilaku dalam konteks adaptasi interpersonal dibandingkan dengan perilaku individu yang terpisah dari fungsi tersebut. Berdasarkan sembilan prinsip di atas, terdapat unsur-unsur yang mendasari analisis teori adaptasi interaksi yaitu: kebutuhan, harapan, keinginan, posisi interaksi, dan perilaku aktual. Tiga dari lima elemen tersebut saling terkait. Keinginan adalah bagian dari bawaan biologis dan mewakili elemen dasar manusia dalam hal keinginan untuk keselamatan dan kelangsungan hidup, sedangkan harapan didasarkan pada norma-norma sosial, norma-norma budaya, tujuan komunikasi, dan pengetahuan umum tentang perilaku lawan bicara. Misalnya, A menyapa teman B, B pun menyapa A dengan respon yang sama. Ini disebut norma budaya. Keinginan untuk mendiskusikan keputusan dan tujuan dalam dialog. Ini tentang kekhasan manusia dan kekhasan interaksi. Sedangkan, unsur keempat yaitu posisi interaksi adalah kemungkinan-kemungkinan dalam perilaku interaksi seseorang, atau kemungkinan yang diproyeksikan oleh orang lain, dan hierarki kebutuhan (requirements), ekspektasi (expectation), dan *desirability* (lebih disukai). Hal ini didasarkan pada kombinasi satu sama lain. Selanjutnya, poin terakhir adalah bahwa perilaku sebenarnya adalah perilaku individu dalam berinteraksi. Dua unsur terakhir merupakan negasi dari rangkaian valensi positif, atau dengan kata lain suatu bentuk valensi negatif atau keengganan. Adaptasi interaksi mengkaji bagaimana perbandingan dibuat dalam suatu interaksi dalam hal posisi interaksi dan perilaku sebenarnya.

Burgoon mengemukakan bahwa posisi interaksi dipengaruhi oleh tiga faktor yang disebut RED, singkatan dari *requirements* (kebutuhan), *expectation* (harapan), dan *desires* (keinginan).

1. *Requirements* (Kebutuhan) Ini mencakup segala hal yang diperlukan dalam suatu interaksi, khususnya kebutuhan biologis seperti makanan atau kebutuhan untuk berinteraksi sosial.
2. *Expectation* (Harapan) Merujuk pada pola-pola yang diantisipasi atau diharapkan akan terjadi dalam suatu interaksi. Misalnya, ketika seseorang tidak terlalu mengenal orang lain, mereka mungkin mengandalkan norma-norma kesopanan yang umum di situasi tersebut.
3. *Desires* (Keinginan) Ini adalah kemauan atau keinginan yang muncul dari hati individu terkait dengan sesuatu yang menarik perhatian mereka. Ini mencakup apa yang diinginkan individu dan keyakinan bahwa apa yang diinginkan itu bisa terwujud dalam interaksi tersebut.

2.2.1 Konsep Dasar dalam *Interaction Adaptation Theory*

Ada lima konsep dasar dalam teori adaptasi interaksi, seperti yang dikembangkan oleh Burgoon, yang mencakup persyaratan, harapan, keinginan, posisi interaksi, dan perilaku aktual. Tiga konsep dasar pertama persyaratan, harapan, dan keinginan yang saling terkait dalam proses interaksi dan mempengaruhi perilaku adaptif antarpribadi. Persyaratan merujuk pada kebutuhan biologis dasar yang esensial bagi individu, seperti kebutuhan akan makanan dan keamanan. Harapan di sisi lain melibatkan aspek-aspek sosiologis seperti norma sosial, budaya, tujuan komunikasi, dan pengetahuan umum tentang perilaku mitra interaksi. Sebagai contoh, ketika seseorang menyapa orang lain, mereka cenderung mematuhi norma budaya dengan memberikan tanggapan yang sesuai (Littlejohn & Foss, 2009).

Perilaku komunikasi dalam konteks harapan didasarkan pada situasi dan meliputi ekspektasi yang diprediksi, yang sering kali dipengaruhi oleh norma sosial di lingkungan tertentu. Sementara itu, keinginan merujuk pada tujuan spesifik individu dalam interaksi, yang mencakup variabel kepribadian, preferensi pribadi, suasana hati, dan perbedaan individu lainnya. Konsep dasar lainnya adalah posisi interaksi, yang mencerminkan perilaku interaksi individu atau orang lain, berdasarkan pada kombinasi dari tiga faktor: persyaratan (kebutuhan), harapan (proyeksi interaksi yang diantisipasi), dan keinginan (preferensi individu). Lebih banyak perhatian diberikan

pada apa yang diperlukan daripada apa yang diharapkan atau diinginkan, dengan fokus pada pengalaman yang diantisipasi daripada keinginan yang lebih personal (Morissan, 2014).

2.2 Kajian Teori Komunikasi Antarbudaya

Komunikasi antarbudaya merujuk pada proses komunikasi individu atau kelompok yang berbeda latar belakang budayanya. Ini melibatkan pertukaran informasi yang melibatkan pemikiran dan perasaan antara pihak-pihak yang terlibat. Komunikasi ini tidak hanya terbatas pada kata-kata lisan atau tulisan, tetapi juga melibatkan bahasa tubuh dan unsur-unsur lain yang mendukung pemahaman pesan secara jelas. Interaksi komunikasi antarbudaya terjadi baik antara individu maupun kelompok dari budaya yang berbeda, dimana mereka saling mengirim dan menerima pesan. Budaya tidak hanya mempengaruhi perilaku komunikatif, tetapi juga merupakan bagian integral dari proses komunikasi yang membentuk, memelihara, mengembangkan, dan mentransmisikan nilai-nilai budaya (Liliweri, 2003).

Menurut Young Yun Kim dalam (Ridwan, 2016), komunikasi antarbudaya berangkat dari asumsi bahwa individu dari budaya yang sama cenderung memiliki latar belakang pengalaman yang lebih mirip satu sama lain dibandingkan dengan individu dari budaya yang berbeda. Komunikasi antarbudaya merujuk pada fenomena komunikasi di mana partisipan dari latar belakang budaya yang berbeda berinteraksi secara langsung atau tidak langsung. Saat komunikasi antarbudaya menyoroti persamaan dan perbedaan budaya di antara para peserta, aspek-aspek kultural individu tidak menjadi fokus utama. Fokusnya adalah pada proses komunikasi yang terjadi antara individu dan kelompok tersebut.

Kebudayaan dan komunikasi memiliki keterkaitan yang erat dan tidak dapat dipisahkan. Kebudayaan berperan sebagai panduan hidup masyarakat yang secara berkelanjutan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui proses komunikasi. Sebaliknya, setiap tindakan komunikasi seseorang selalu berakar pada budaya sebagai kerangka referensi utama. Saat berkomunikasi, seseorang terpengaruh oleh nilai-nilai, keyakinan, struktur sosial tempat mereka berada, pandangan dunia mereka, serta persepsi tentang diri sendiri dan orang lain yang menjadi bagian dari budaya mereka. Komunikasi antar individu atau kelompok dari budaya yang berbeda

menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari, terutama dengan kemajuan dalam komunikasi, transportasi, dan teknologi yang memfasilitasi interaksi lintas budaya. Oleh karena itu, penting bagi setiap individu untuk memahami budaya orang lain selain budayanya sendiri, untuk mengurangi atau menghilangkan potensi kesalahpahaman yang mungkin timbul. Salah satu upaya nyata dalam hal ini adalah mempromosikan interaksi lintas budaya, dengan menghindari sikap etnosentrisme, stereotip, dan prasangka, dan mengupayakan kesamaan makna antara dua budaya yang berbeda.

2.2.1 Prinsip-Prinsip dalam Komunikasi Antarbudaya

Komunikasi antarbudaya tidak hanya mempunyai fungsinya saja, namun komunikasi antarbudaya juga memiliki sebuah prinsip. Berikut adalah beberapa prinsip komunikasi antarbudaya menurut Ridwan dalam (Ridwan, 2016) :

a. **Relativitas Bahasa**

Para ahli antropologi linguistik meyakini bahwa bahasa memiliki kemampuan untuk mempengaruhi karakteristik pemikiran, perilaku, dan proses kognitif individu. Gagasan ini umumnya didukung dalam disiplin antropologi linguistik, yang mulai merumuskan pada akhir tahun 1920-an dan 1930-an bahwa fitur-fitur bahasa dapat memengaruhi bagaimana kata-kata diproses secara kognitif.

b. **Bahasa Menjadi Cerminan Budaya**

Semakin besar perbedaan budaya, semakin sulit komunikasi menjadi. Misalnya, kesalahpahaman dalam komunikasi tertulis dapat menyebabkan lebih banyak persepsi yang keliru. Bahasa mencerminkan budaya, sehingga perbedaan budaya yang signifikan mempertegas perbedaan dalam komunikasi, baik secara verbal maupun nonverbal. Oleh karena itu, semakin besar perbedaan antar budaya, semakin menantang komunikasinya.

c. **Pengurangan Keraguan**

Semakin besar perbedaan budaya, semakin tinggi tingkat keraguan dan ambiguitas dalam komunikasi. Oleh karena itu, mengurangi ketidakpastian memerlukan lebih banyak waktu dan usaha. Kepercayaan diri dan perbedaan lintas budaya memiliki hubungan erat.

Semakin besar perbedaan budaya, semakin kuat citra diri yang dimiliki seseorang dalam berkomunikasi. Menghindari perhatian ketika mengucapkan kata-kata yang tidak pantas secara negatif membuat kita lebih berhati-hati, memiliki refleksi yang buruk, dan kurang percaya diri.

d. Interaksi Tahap Awal dan Perbedaan dalam Antarbudaya

Perbedaan budaya memang terlihat sejak pertama kali saat komunikasi terjadi, namun seiring berjalannya waktu dan tingkat keakraban maka perbedaan budaya tersebut semakin berkurang dan hubungan menjadi semakin erat. Perbedaan lintas budaya sangat penting pada interaksi awal, namun lambat laun menjadi kurang penting seiring semakin dekatnya hubungan. Kita selalu dihadapkan pada kemungkinan salah persepsi dan salah penilaian oleh orang lain, dan kemungkinan ini sangat besar dalam situasi komunikasi antar budaya (Ridwan, 2016).

Komunikasi antarbudaya merupakan pertukaran pesan dalam bentuk informasi dan percakapan yang disampaikan secara lisan, tertulis, atau dengan cara lain antara dua orang dengan latar belakang budaya yang berbeda (Liliweri, 2003). Komunikasi ini selalu konsisten dan dipengaruhi oleh perbedaan latar belakang budaya. Ketika komunikator dan komunikan berasal dari budaya yang berbeda, akan muncul perbedaan dalam bahasa tubuh, intonasi, dan gaya berbicara. Proses komunikasi interpersonal antara orang-orang dari budaya yang berbeda ini selalu mempengaruhi stereotip dan label yang dihasilkan oleh budaya masing-masing. Komunikasi antarbudaya membantu meminimalkan konflik budaya dan mengintegrasikan lingkungan sosial yang beragam. Integrasi sosial diartikan sebagai kondisi yang memungkinkan setiap kelompok berinteraksi tanpa kehilangan identitas asal mereka.

Komunikasi ini disebut komunikasi antarbudaya karena memungkinkan orang-orang dari budaya yang berbeda untuk berkomunikasi satu sama lain. Setiap suku memiliki perbedaan, termasuk bahasa yang merupakan identitas khas setiap suku dan paling dipahami oleh anggotanya. Perbedaan bahasa ini bisa menjadi hambatan dalam interaksi antar suku. Setiap suku memiliki dialek, makna, dan ekspresi yang berbeda.

2.3 Permasalahan Pada Komunikasi Antarbudaya

Berkomunikasi secara efektif tidaklah mudah. Beberapa pakar komunikasi mengatakan jarang sekali orang mampu berkomunikasi secara efektif. Ada banyak tantangan yang dapat menghambat dalam komunikasi. Agar komunikasi berhasil, terdapat beberapa kendala komunikasi yang harus diwaspadai oleh komunikator (Mareza & Nugroho, 2016). Menurut Stewart L. Tubbs (Tubbs & Moss, 2012), komunikasi antarbudaya terjadi dalam konteks budaya dimana terdapat perbedaan dalam bidang norma, adat istiadat, bahasa, dan kebiasaan. Dalam proses pertukaran lintas budaya, selalu ada saatnya kita menjumpai kejutan-kejutan budaya yang berbeda dengan budaya asli dan asal usul kita. Faktanya, seringkali kita mendapati diri kita tidak mampu atau tidak dapat menerima banyak kendala dalam menyesuaikan diri dengan perbedaan yang muncul dari suatu hubungan. Misalnya saja persoalan perkembangan teknologi, perbedaan adat istiadat teman dari daerah lain, atau kebiasaan perilaku, bahasa, tradisi, adat istiadat, dan norma yang berasal dari satu daerah, sedangkan kita dari daerah lain. Memang benar ada berbagai tantangan yang harus diatasi dalam aktivitas pertukaran apa pun. Hambatan dalam setiap kegiatan komunikasi tentu mempengaruhi efektifitas proses interaksi antarbudaya. Selalu ada hambatan dalam komunikasi antarbudaya, seperti yang dijelaskan Lewis dan Slade dalam (Damastuti Rini, 2013) bahwa ada tiga hal yang paling bermasalah dalam konteks adaptasi antarbudaya. Ketiga tantangan tersebut adalah:

a. Kendala dengan Bahasa

Kendala pertama adalah perbedaan bahasa. Perbedaan ini muncul karena makna simbol yang digunakan dalam bahasa tersebut berbeda, sehingga sering menimbulkan masalah dalam komunikasi antar budaya. Selain itu, perbedaan logat, intonasi, gaya bahasa, dan nada suara juga menjadi hambatan dalam komunikasi antar budaya. Misalnya, bagi kelompok masyarakat tertentu, intonasi cepat atau tajam dalam bahasa lisan mungkin dianggap biasa dan bukan tanda kemarahan, sedangkan bagi kelompok lain, intonasi yang sama dapat diartikan sebagai kemarahan. Contoh ini menunjukkan bagaimana kendala bahasa dapat menyebabkan masalah dalam komunikasi antar budaya.

b. Perbedaan Nilai Budaya

Hambatan kedua adalah perbedaan nilai. Perbedaan nilai tersebut diakibatkan oleh perbedaan ideologi masing-masing budaya. Misalnya masyarakat di kawasan timur Indonesia mempunyai seperangkat nilai-nilai yang dianutnya dalam hidup, yang mereka anggap sebagai nilai bahwa “katong samua orang basodara”. Kalimat ini menjadi pandangan yang mempunyai makna dan ideologi yang mengakses konsep pemikiran kehidupan kebersamaan dalam kedekatan itu sangat penting. Ideologi dan nilai-nilai inilah yang menjadi landasan kehidupan bermasyarakat bagian Indonesia Timur. Oleh karena itu, masyarakat bagian Timur lebih menekankan hidup bersama dan bersatu dimanapun dan kapanpun saat sesama suku atau daerah berkumpul. Konsep ini mengartikan bahwa di dalam diri setiap masyarakat Indonesia Timur ada empati dan solidaritasnya yang berjuta rasa dalam artian pada keadaan apapun sesama orang Timur akan saling membela walaupun harus menimbulkan konflik. Pandangan ini sangat berbeda dengan pandangan sebagian orang di negara kita yang melihat bahwa menimbulkan konflik adalah hal yang seharusnya dihindari walaupun untuk kepentingan bersama, karena bagi sebagian orang keharmonisan lebih baik dibandingkan menyelesaikan masalah dengan konflik (Mulyana & Rakhmat, 2014).

a. Perbedaan Pola Perilaku

Kendala ketiga adalah perbedaan pola perilaku budaya. Hal ini biasanya disebabkan oleh ketidakmampuan masyarakat dalam memahami dan menafsirkan perilaku budaya masyarakat lain. Perilaku budaya yang diekspresikan dalam sikap dan tindakan sehari-hari, termasuk dalam komunikasi, sering kali berbeda makna. Simbol dan makna yang digunakan dalam suatu budaya untuk menyampaikan pesan seringkali berbeda dengan yang digunakan dalam budaya lain. Karena perbedaan ini, banyak kelompok yang tidak memandang perilaku atau norma budaya secara negatif, melainkan mengakui kekhasan yang dimiliki oleh budaya tersebut.

Komunikasi antarbudaya memiliki beberapa masalah potensial, termasuk pencarian kesamaan, penarikan diri, kecemasan, pengurangan ketidakpastian, stereotipe, prasangka, rasisme, kekuasaan, etnosentrisme, dan *culture shock* (Samovar & Daniel, 2010). Masalah-masalah ini sering menyebabkan komunikasi antarbudaya menjadi tidak efektif. Dalam proses komunikasi

antarbudaya, terdapat hambatan yang menghalangi komunikasi efektif. Hambatan ini terbagi menjadi dua kategori, yakni di atas air (*above waterline*) dan di bawah air (*below waterline*). Hambatan di bawah air mencakup faktor-faktor yang membentuk perilaku atau sikap seseorang, yang sering kali sulit dilihat karena tidak tampak dari luar. Jenis hambatan ini meliputi persepsi, norma, stereotipe, filosofi bisnis, aturan, jaringan, dan nilai. Sementara itu, hambatan di atas air lebih mudah dilihat karena banyak yang berbentuk fisik. Hambatan-hambatan ini, menurut Ahmad Sihabudin, Tubbs, dan Moss, termasuk fisik, budaya, persepsi, motivasi, pengalaman, emosi, bahasa, dan kompetensi (Mulyana & Rakhmat, 2014).

2.4 Adaptasi Dalam Komunikasi Antarbudaya

Adaptasi antar budaya merupakan masalah yang berkaitan dengan pembelajaran, perkembangan, ekspresi diri dalam masyarakat, dan citra yang tercipta dari terbentuknya hubungan antara dua orang atau kelompok sosial. Teori adaptasi antarbudaya adalah tentang persuasi melalui keluarga, pendidikan, dan sekolah dengan tujuan memperoleh pengetahuan, poin, dan aturan yang dianggap penting dalam ranah sosial masyarakat. Teori adaptasi menjadi dasar pemahaman setiap orang terhadap suatu hal dan hubungan antara individu dengan orang lain. Adaptasi ini menjadi bagian dari perjalanan interaksi sosial yang lebih kompleks yang dianalisis oleh Judee Burgoon. Teori adaptasi interaksional berfokus dan mulai mempengaruhi perilaku individu dengan menghasilkan pola-pola tertentu secara teratur (Morison, 2013). Sebagaimana dipahami Judee Burgoon, pola yang terjadi ketika orang mulai berinteraksi dengan orang lain disebut posisi interaksi, yaitu tempat atau titik tolak dari mana setiap orang mulai berinteraksi dengan orang lain. Adaptasi interaksi memiliki tiga posisi kombinasi yaitu : *Requirements*, *Expectation*, dan *Desires* atau disingkat RED. Brent dalam (Ruben & Lee, 2013) menjelaskan juga *step by step* bagaimana proses pengadaptasian dalam suatu budaya meliputi lima fase yaitu perencanaan, *honeymoon*, *frustration*, *readjustment*, dan juga fase *resolution*.

Adaptasi dicapai melalui proses komunikasi. Hasil penting dari adaptasi adalah identifikasi dan internalisasi berbagai aspek penting dari masyarakat tuan rumah. Umumnya, pengenalan pola budaya terjadi melalui interaksi, di mana orang asing mengenali pola budaya masyarakat setempat dan berinteraksi dengan realitas budaya baru melalui komunikasi. Selain itu, kemampuan

komunikasi mahasiswa asal Indonesia bagian timur akan berpengaruh positif terhadap adaptasi mereka. Hal ini menjadi faktor penting dalam menentukan bagaimana proses adaptasi tersebut digunakan untuk mengembangkan kemampuan komunikasi yang dilakukan oleh masyarakat di lingkungan baru. Motivasi untuk beradaptasi sebenarnya tergantung pada derajat kegigihan (panjang atau pendek, permanen atau tidak permanen) yang menetap di lingkungan tersebut. Dalam hal ini, migrasi mahasiswa dari suku Sumba, Maluku, dan Papua ke budaya Jawa bersifat tidak permanen dan permanen karena akan tinggal dalam hitungan tahun. Mereka harus menetap dan menjadi bagian dari masyarakat tempat mereka bermigrasi. Oleh karena itu, perlu memikirkan hubungan kita dengan lingkungan baru kita dengan cara yang sama seperti masyarakat setempat memperlakukan satu sama lain. Misalnya, mahasiswa beradaptasi dengan masyarakat setempat ketika melakukan kegiatan sebagai mahasiswa di kampus, namun kembali hidup dalam budayanya sendiri dengan berinteraksi dengan orang-orang dari kelompok etnis yang sama.

2.5 Teori Pengurangan Ketidakpastian

Setiap individu harus mengalami berbagai perubahan kondisi lingkungan sepanjang hidupnya untuk memenuhi kebutuhannya. Perbedaan situasi lingkungan dapat menyebabkan seseorang merasa cemas. Ketidakpastian ini disebabkan oleh kurangnya informasi yang tersedia dari lingkungan asing yang baru saja dikunjungi. Hal ini mengarahkan setiap orang untuk menampilkan perilaku yang berkaitan dengan lingkungan baru dan informasi tentang masyarakat tempat mereka tinggal, sebagai bentuk adaptasi terhadap tindakan dan sikap orang lain di tempat yang baru. Tujuan lainnya adalah agar individu dapat memanfaatkan informasi yang mereka miliki tentang orang lain dan lingkungan baru, meningkatkan rasa aman dan mengurangi ketidakpastian seiring dengan bertambahnya informasi (Littlejohn & Foss, 2010).

Berger menjelaskan beberapa strategi untuk mengurangi ketidakpastian, yaitu:

1. Strategi Pasif: Melibatkan pengamatan dan pemantauan lingkungan serta orang-orang di dalamnya untuk mengurangi perasaan ketidakpastian.
2. Strategi Aktif: Strategi ini melibatkan pencarian aktif terhadap berita, informasi, dan fakta tentang seseorang sebelum melakukan interaksi langsung.

3. Strategi Interaktif: Ini adalah fase di mana seseorang membuka diri dengan harapan orang lain akan melakukan hal yang sama (West & Turner, 2013). Proses pengurangan ketidakpastian dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis. Pertama, proses proaktif, yang mencakup aktivitas berpikir dan mempertimbangkan pilihan komunikasi sebelum interaksi terjadi. Kedua, proses retrospektif, yang terjadi ketika individu menggambarkan perilaku dan sikap lawan bicara setelah interaksi (Berger & Calabrese, 1974).

2.6 Penelitian Terdahulu

Peneliti terlebih dahulu menganalisis beberapa penelitian sebelumnya sesuai dengan penelitian saat ini yang memiliki ranah dan tujuan yang serupa. Oleh sebab itu, penulis akan mendapatkan berbagai referensi yang dapat menjadi perbandingan, pelengkap dan pendukung juga gambaran awal bagaimana penelitian terkait permasalahan dalam penelitian ini. Selanjutnya, peneliti menemukan beberapa hasil dari penelitian sebelumnya:

Tabel 2.6 Kajian Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Nama Peneliti (Kampus)	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian
1.	Adaptasi Komunikasi Mahasiswa Perantauan Asal Papua dalam Berinteraksi Sosial dengan Masyarakat di Kota Bandung.	Rio Ramandha Sapta Hari (Universitas Komputer Indonesia)	Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif.	Penelitian Rio ini dalam proses adaptasinya mengakibatkan terjadinya kesulitan pada mahasiswa perantauan asal Papua di Kota Bandung. Seluruh informan mengalami keempat tahapan yang dijelaskan oleh Larry A. Samovar yakni tahap <i>honeymoon</i> , tahap <i>frustration</i> , tahap <i>readjustment</i> dan	Perbedaannya dengan penelitian ini adalah pada subjek yaitu bukan hanya mahasiswa asal Papua, namun ada mahasiswa asal Sumba, Maluku dan Papua di Kota Malang. Selain perbedaan informan dan tempat

				<p>tahap <i>resolution</i>. Meskipun mengalami gegar budaya, namun mereka telah menemukan cara dan menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya agar mereka mampu beradaptasi dengan budaya yang diterapkan di Kota Malang.</p>	<p>penelitian, pada proses identifikasi adaptasi juga berbeda yaitu penelitian sebelumnya menggunakan empat tahapan yang dijelaskan oleh Larry A. Samovar yakni tahap <i>honeymoon</i>, tahap <i>frustration</i>, tahap <i>readjustment</i> dan tahap <i>resolution</i>. Sedangkan, penelitian ini menggunakan tiga prinsip dasar interaksi menurut Judee Burgoon yaitu kebutuhan, harapan dan keinginan yang dianalisis bersama dengan lima fase adaptasi budaya yaitu perencanaan, <i>honeymoon</i>, <i>frustration</i>, <i>readjustment</i>, dan <i>resolution</i>.</p>
--	--	--	--	--	--

2.	Proses Adaptasi Komunikasi Mahasiswa Asal Maluku Utara di Kota Bandung (Studi Fenomenologi Tentang Proses Adaptasi Komunikasi Mahasiswa Malut Asrama HIPMMU (di Jalan Bekatonik)	Muzikran (Universitas Komputer Indonesia)	Metode Kualitatif Studi Fenomenologi	<p>Dapat disimpulkan bahwa mahasiswa asal Maluku Utara yang berkuliah di Kota Bandung dalam proses penyesuaiannya terjadi hambatan dan kesulitan. Seluruh informan mengalami keempat tahapan yang dijelaskan oleh Young Y. Kim yakni tahap <i>honeymoon</i>, tahap <i>frustration</i>, tahap <i>readjustment</i> dan tahap <i>resolution</i> dengan baik. Meskipun mengalami gegar budaya, namun mahasiswa Maluku Utara telah menemukan cara dan melakukan penyesuaian diri terhadap tempat baru. Sehingga mahasiswa tersebut mampu menempatkan diri mau seperti apa yang mereka harapkan dengan berada di ranah baru ini.</p>	Perbedaanya dengan penelitian ini adalah pada subjek yaitu walaupun sesama mahasiswa asal Indonesia Timur namun pada penelitian ini berfokus pada mahasiswa Sumba, Maluku dan Papua di Kota Malang dikarenakan melihat tingkat pergesekan hingga menimbulkan konflik terus terjadi. Selain perbedaan informan dan tempat penelitian, pada proses identifikasi adaptasi juga berbeda yaitu penelitian sebelumnya menggunakan

					<p>empat tahapan yang dijelaskan Young Y. Kim yakni tahap <i>honeymoon</i>, tahap <i>frustration</i>, tahap <i>readjustment</i> dan tahap <i>resolution</i>. Sedangkan, penelitian ini menggunakan tiga prinsip dasar interaksi menurut Judee Burgoon yaitu kebutuhan, harapan dan keinginan yang dianalisis bersama dengan lima fase adaptasi budaya yaitu perencanaan, <i>honeymoon</i>, <i>frustration</i>, <i>readjustment</i>, dan <i>resolution</i>.</p>
--	--	--	--	--	--

3.	Proses Adaptasi dalam Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Sunda di IAIN Kediri.	Hilma Malihah Zakiyatunnufus (Institut Agama Islam Negeri Kediri)	Menggunakan Pendekatan kualitatif deskriptif	Berdasarkan hasil survey mahasiswa pendatang Sunda yang kuliah di IAIN Kediri yaitu, mahasiswa melalui empat tahap, dimulai dengan tahap pengkondisian pertama. Lalu tahap kedua terjadi gegar budaya atau culture shock sehingga mahasiswa Sunda mengalami frustrasi dimana merasakan banyaknya perbedaan dengan daerah asal mereka seperti bahasa, kebiasaan, Pada tahap selanjutnya, pelajar Sunda berusaha mengatasi gegar budaya yang dihadapi, misalnya rasa makanan atau rindu kampung halaman. Dengan kata lain, ada usaha untuk menyesuaikan diri dengan keyakinan bahwa lama-kelamaan bisa beradaptasi. Lalu ada tahap terakhir yaitu penerimaan. Memahami budaya baru mahasiswa Sunda mampu	Perbedaan yang pertama pada subjek yaitu penelitian sebelumnya meneliti mahasiswa perantau Sunda yang menempuh pendidikan di IAIN Kediri, sedangkan penelitian ini pada mahasiswa Sumba, Maluku dan Papua di Kota Malang. Selain perbedaan informan dan tempat penelitian, pada proses identifikasi adaptasi juga berbeda yaitu penelitian sebelumnya menggunakan empat tahapan yakni tahap <i>honeymoon</i> , tahap <i>frustration</i> , tahap
----	--	---	--	--	---

				menerima semua budaya dan perbedaan yang ada.	<i>readjustment</i> dan tahap <i>resolution</i> , Sedangkan, penelitian ini menggunakan tiga prinsip dasar interaksi menurut Judee Burgoon yaitu kebutuhan, harapan dan keinginan yang dianalisis bersama dengan lima fase adaptasi budaya yaitu perencanaan, <i>honeymoon</i> , <i>frustration</i> , <i>readjustment</i> , dan <i>resolution</i> .
4.	Proses Adaptasi Komunikasi Antar Budaya Mahasiswa Toraja dalam Menghadapi Culture Shock di Universitas Kristen Satya Wacana.	Seprinola Juwita (Universitas Kristen Satya Wacana)	Penelitian ini memakai metode kualitatif dengan data deskriptif.	Kesimpulan dari penelitian ini yaitu proses adaptasi yang dirasakan para mahasiswa Toraja yang dianalisis menggunakan teori adaptasi budaya Young. Y. Kim, ada tahap perencanaan,	Ada berbagai perbedaan dalam kedua penelitian ini yaitu subjek antara mahasiswa Toraja yang menempuh pendidikan di

			<p><i>honeymoon, frustration, readjustment</i> dan tahap <i>resolution</i> yang menunjukkan adanya perbedaan tahapan yang dilalui oleh masing-masing mahasiswa. Secara keseluruhan, para mahasiswa Toraja juga mengalami hal yang sama seperti pada penelitian sejenis diatas yang telah dipaparkan sebelumnya, yaitu terjadi hambatan-hambatan dalam beradaptasi namun pada akhir fase <i>resolution</i> memperlihatkan bagaimana semua mahasiswa mampu beradaptasi pada situasi apapun di tempat baru dengan budaya yang berbeda.</p>	<p>Universitas Kristen Satya Wacana dan subjek dari mahasiswa asal Sumba, Maluku, dan Papua yang sedang mengenyam pendidikan di Kota Malang. Selain perbedaan informan dan tempat penelitian, pada proses identifikasi adaptasi juga berbeda yaitu penelitian sebelumnya menggunakan empat tahapan yang dijelaskan Young Y. Kim yakni tahap <i>honeymoon, tahap frustration, tahap readjustment</i> dan tahap <i>resolution</i>, Sedangkan, penelitian ini menggunakan</p>
--	--	--	---	--

					tiga prinsip dasar interaksi menurut Judee Burgoon yaitu kebutuhan, harapan dan keinginan yang dianalisis bersama dengan lima fase adaptasi budaya yaitu perencanaan, <i>honeymoon</i> , <i>frustration</i> , <i>readjustment</i> , dan <i>resolution</i> .
--	--	--	--	--	---

Berdasarkan hasil kajian penelitian terdahulu, terdapat empat judul skripsi yang meneliti dengan mengangkat permasalahan yang serupa sehingga menjadi referensi dan acuan bagi penelitian ini. Judul pertama yaitu Adaptasi Komunikasi Mahasiswa Perantauan Asal Papua dalam Berinteraksi Sosial dengan Masyarakat di Kota Bandung. Lalu, kedua penelitian oleh Muzikran dengan judul Proses Adaptasi Komunikasi Mahasiswa Asal Maluku Utara di Kota Bandung. Ketiga, terkait Proses Adaptasi dalam Komunikasi Antarbudaya dengan subjek Mahasiswa Sunda di IAIN Kediri. Selanjutnya yang terakhir analisis tentang Proses Adaptasi Komunikasi Antar Budaya Mahasiswa Toraja dalam Menghadapi *Culture Shock* di Universitas Kristen Satya Wacana. Secara keseluruhan perbedaan yang ada diantara keempat penelitian sebelumnya dengan penelitian ini yaitu perbedaan informan dan tempat meneliti. Selain itu juga, perbedaannya ada pada proses identifikasi adaptasi yaitu penelitian sebelumnya hanya menggunakan empat tahapan yang dijelaskan oleh Young Y. Kim dan Larry A. Samovar yakni tahap *honeymoon*, tahap *frustration*, tahap *readjustment* dan tahap *resolution*, sedangkan, penelitian ini menggunakan tiga

prinsip dasar interaksi menurut Judee Burgoon yaitu terkait keinginan, harapan, dan kebutuhan yang dianalisis dalam setiap fase adaptasi budaya yang terdiri dari lima tahap menurut Young Y. Kim yaitu perencanaan, *honeymoon*, *frustration*, *readjustment*, dan *resolution*.

